

Deskripsi Karya Bhuwana Sakti
PAMERAN BALI MEGARUPA V,
Institut Seni Indonesia Denpasar
WARA – WASTU – WARUNA
(Bahtera Karsa Samudra Rupa)
2023

Nama : Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.
Tempat/Tanggal Lahir : Petulu/ 31 Desember 1963
Pendidikan : S3 Pascasarjana ISI Yogyakarta
Pekerjaan : Dosen Kriya ISI Denpasar
Email : suar.tulu63@gmail.com
HP/WA : 085739784033
Alamat : Jalan Raya Celuk, Gang Legong, No. 10, Sukawati, Gianyar, Bali
Jenis Karya : Seni Patung
Judul : **Bhuwana Sakti**
Bahan : Batang Hanao
Ukuran : 140 x 55 x 45 Cm
Tahun : 2023



I WAYAN SUARDANA
Bhuwana Sakti | 2023 | 140 x 55 x 45 cm | batang hanao

Deskripsi Karya: *Bhuwana Sakti*

Bhuwana Sakti artinya adalah alam dunia/bumi yang sangat religius, kerahmat, sakral, dan suci. Dalam kepercayaan agama Hindu, kehidupan ini terdapat dua dunia yang disebut dengan *Buwana Agung* (Makrokrosmos) dan *Bhuwana Alit* (Mikrokrosmos). *Bhuwana Agung* adalah kehidupan alam dunia nyata, sedangkan *Bhuwana Alit* adalah kehidupan pada diri manusia sendiri. Dua *bhuwana* ini selalu saling berkaitan, *Bhuwana Agung* ada pada *Bhuwana Alit*, dan sebaliknya *Bhuwana Alit* ada pada *Bhuwana Agung*. Masing-masing *bhuwana* memiliki kekuatan dan kesaktian, karena berstana para Dewa sesuai dengan tempat, fungsi, dan kesaktiannya.

Ide karya ini berangkat dari *Bhuwana Agung* (alam dunia) yang bundar dan berputar pada porosnya sebagai tempat kehidupan semua makhluk di dunia seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Dengan adanya berbagai makhluk hidup, alam dunia sangat kaya dengan sumber kehidupan bagi manusia karena tumbuh berbagai jenis tanaman dan hidup berbagai jenis binatang dan hewan. Semua makhluk hidup ini saling keterkaitan dan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Pada dasarnya alam dunia tidak hanya indah dan subur, tetapi juga memiliki kekuatan yang tidak kasat mata, dan diyakini memiliki kesucian yang maha dasyat karena dihuni oleh alam *Sekala* dan *Niskala*. Kekuatan alam *sekala*, alam dunia dihuni oleh berbagai tumbuhan besar, binatang kuat, dan manusia yang cerdas. Alam *niskala*, di dunia bersatana para Dewa dan *Bhuta Kala* yang sangat kuat dan sakti serta berstana di seluruh penjuru mata angin. Dewa dan *Bhuta Kala* adalah dua kekuatan yang berbeda (*Rwa Bhineda*), namun selalu berkaitan dan menyertai kehidupan manusia.

Dengan berstananya para Dewa (sinar suci *Ida Sanghyang Widhi Wasa*) di masing-masing penjuru, (*Pengider Bhuwana*), alam dunia (*bhuwana*) memiliki kekuatan yang sangat dasyat, suci dan kerahmat. Setiap penjuru alam dunia memiliki kekuatan maha sakti yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya yang menjaga kesucian wilayah tersebut dari segala marabahaya yang datang. Dari kekuatan tersebut tanpa disadari juga akan menuntun dan mengarahkan segala aktivitas tingkah laku, serta karakteristik kehidupan manusia pada segala yang baik maupun segala buruk, oleh sebab itu. secara *sekala*, manusia wajib untuk menjaga dan memlihara alam dunia dengan baik karena merupakan sumber segala kehidupan. Secara *niskala*, bagi umat Hindu juga berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam dunia dengan melakukan upacara "*Pecaruan*", (*Bhuta Yadnya*) untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan jagat raya. Upacara *bhuta yadnya* adalah persembahan pada para *bhuta kala*, agar mereka tidak mengganggu kehidupan manusia dalam menjalankan segala aktivitasnya.

Konsep karya ini adalah pelestarian lingkungan *sekala* dan *niskala*. Sudah menjadi kewajiban sebagai umat manusia untuk menjaga dan melestarikan alam dunia dengan tidak merusak kehidupan alam sembarangan, dan menyucikan dengan mengadakan

upacara *bhuta yadnya*, karena alam dunia sebagai sumber kehidupan, sangat sakti memiliki aura, roh, jiwa, dan taksu yang maha dasyat. Apa bila manusia merusak alam, maka alam akan murka dan akan terjadi malapataka yang tidak terhindarkan seperti tanah longsor, banjir, dan sebagainya. Manusia tidak boleh merusak alam dunia hanya demi kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya. Jangan mengeksploitasi alam dunia demi kesenangan sesaat dan mengorbankan kepentingan orang banyak.

Secara visual karya ini berbentuk bulat meruncing ke atas yang diangkat dari bentuk kentongan (*Kulkul*) dari bahan pohon hanao. Kentongan (*Kulkul*) dalam masyarakat Bali memiliki fungsi yang sangat fundamental, sebagai tanda untuk menyatukan pikiran untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kentongan adalah hukum yang harus dipatuhi oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas maupun mengambil tindakan yang sangat penting. Kentongan berbentuk bulat yang kokoh sebagai tanda alam dunia yang luas, indah, dan subur, dengan ujung yang runcing sebagai tanda alam itu sakti dan suci. Kentongan pada bagian tengahnya berlobang sebagai tanda hidup di dunia penuh dengan tantangan yang harus dihadapi, dan di samping lobang tersebut terdapat dua sisi yang sama sebagai tanda alam *sekala* dan *niskala* yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk mendapatkan keseimbangan dan keharmonisan jagat raya. Tiga permukaan pada bagian bulat meruncing ke atas dihiasi dengan motif rerajahan wajah dengan berbagai bentuk senjata, merupakan wujud Dewa-dewa yang berstana di beberapa penjuru mata angin. Tiga wujud Dewa ini adalah sebagai simbol Dewa *Tri Murti* yang merupakan dewa tertinggi dalam agama Hindu yaitu *Dewa Brahma* sebagai pencipta, *Dewa Wisnu* sebagai pemelihara, dan *Dewa Ciwa* sebagai pelebur. Dewa *Tri Murti* ini secara visual diwujudkan pada karya dan telah mewakili seluruh Dewa-dewa yang berstana di setiap penjuru mata angin yang menyebabkan bumi menjadi kuat, kokoh, dan karahmat (*Bhuwana Sakti*).

.

